

ETIKA GURU DALAM PERSPEKTIF HADIS

Oleh:

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A¹

Abstract

Islam says that teaching is a noble profession. Being a teacher is to teach, educate and train. Therefore, a teacher should have a science, academic and ethic. Here, prophetic tradition says that ikhlas, taqwa, science, patience and responsibility are necessary for a teacher to have.

Finally, teacher's ethic would take students' sympathy, honour, and students' easiness to study, obedience to god, wise, noble, success for any activity, and then he or she goes for beautiful long life.

¹ Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, alumni Program Pascasarjana IAIN Medan

Key words: Ethic, Teacher, and Prophetic tradition

A. Etika

Etika berasal dari kata etik yang berarti aturan, tata susila, sikap atau akhlak. Menurut kamus besar bahasa Indonesia etika merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.²

Menurut M. Sastrapradja, etika merupakan bagian dari filsafat yang mengajarkan keseluruhan budi (baik dan buruk).³ Pendapat lain mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia umumnya, teristimewa yang mengalami gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.⁴

Dalam buku etika kehumasan, bahwa etika digunakan untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Jadi etika itu studi tentang benar atau salah dalam tingkah laku. maka tugasnya mencari ukuran baik buruknya tingkah laku manusia.⁵ Kemudian Rosadi mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara, bahwa etika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya. Sedang menurut Sonny Kerap etika itu ada bersifat umum dan ada bersifat khusus. Etika umum adalah kondisi dasar bagaimana manusia bertindak etis dalam mengambil keputusan. Etika khusus adalah penerapan prinsip moral, dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Etika khusus ini mencakup etika individual (perorangan), dan etika sosial, berkaitan dengan kewajiban, sikap, perilaku sebagai anggota masyarakat,

² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 850

³ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 200

⁴ TIM Didaktik Metodik Kurikulum/KIP, *Surabaya Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum*, (Jakarta: Grafindo), hlm

⁵ Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan*, (Jakarta: Rineka, 2003), hlm. 5

yang berkaitan dengan sopan santun, tata krama, tolong menolong dan lain-lain.

Etika yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah ilmu yang membahas tentang sikap atau akhlak seseorang baik ketika berinteraksi dengan orang lain maupun ketika sendirian yang didasarkan kepada ajaran agama Islam, khususnya menurut hadist Rasulullah Saw.

Etika guru adalah menguraikan tentang aturan tata susila, sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam profesinya Sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing dan penilai.

Etika atau akhlak adalah salah satu sarana membina kehidupan, inilah yang ditegakkan Rasulullah dalam pembentukan masyarakat Islam, kejayaan ummat Islam dan bangsa terletak pada akhlaknya, selama bangsa itu masih memegang norma-norma akhlak dan kesusilaan yang teguh, maka selama itu bangsa menjadi jaya dan bahagia.⁶

Untuk mendapatkan kejayaan dan kebahagiaan guru, perlu memiliki etika yang bersumber dari hadis-hadis Rasulullah SAW karena kedudukan hadis menempati posisi kedua setelah al'quran dijelaskan.

Ruang lingkup kajian etika guru sangat luas, guru tidak hanya memperhatikan mengajar di kelasnya saja, tapi juga di luar kelas, karena guru merupakan sumber keteladanan baik bagi anak didiknya dan orang lain, maka etika guru mencakup:

1. Etika guru terhadap diri sendiri
2. Etika guru terhadap profesi
3. Etika guru terhadap anak didik
4. Etika guru terhadap atasan
5. Etika guru terhadap teman sejawat/ sesama guru
6. Etika guru terhadap pegawai
7. Etika guru terhadap orang tua/ masyarakat

⁶ Al-Ghazali, *Khulugol Muslim*, (Kuawit Dar Al-Bayan), hlm. 36

B. Guru

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, dia bukan hanya sekedar tenaga pengajar tetapi sekaligus adalah pendidik, oleh karena itu pada diri seorang guru bukan hanya terpenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi juga harus terpenuhi akhlaknya dari hal inilah diharapkan anak didik bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga menerapkan sifat yang terpuji pada tingkah lakunya.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Muh Uzer Usman mengelompokkan tugas guru kepada tiga jenis yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁷

Tugas guru sebagai profesi meliputi, mendidik, mengajar dan melatih Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua harus mampu menarik simpati, sehingga ia menjadi idola para siswanya, sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral serta mencerdaskan bangsa Indonesia.⁸ Guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan menurut Uzer Usman keberadaan guru merupakan faktor "*conditio Sine Guenon*" yang tidak mungkin diganti oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih di era teknologi yang kian canggih saat ini, Maka semakin akurat guru melaksanakan tugasnya dan terpenuhi kualifikasi moralnya, maka semakin terjamin kualitasnya.⁹

⁷ Moh. Uzerusman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, hlm. 6

⁸ *Ibid*, hlm. 7

⁹ *Ibid*.

Pendidikan yang bermutu selalu menjadi harapan baik oleh penyelenggara pendidikan, pemerintahan maupun masyarakat, khususnya penyelenggara pendidikan harus mampu menghasilkan anak didik yang berkualitas.

Tugas guru di atas merupakan pekerjaan berat dalam rangka menghasilkan anak didik yang berkualitas, tentu membutuhkan berbagai keahlian dan kebijaksanaan serta pemilikan etika dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam rangka meningkatkan mutu guru telah banyak usaha yang telah dilakukakn pemerintah, diantaranya melalui jenjang pendidikan. penataran- penataran, latihan-latihan seminar dan loka karya pembinaan kerja keprofesionalan secara khusus dan membuat program sertifikasi guru. Dari usaha-usaha pemerintah tersebut nampaknya masih ada keluhan masyarakat tentang rendahnya mutu pendidikan, karena penyelenggaraan pengajaran yang belum efektif.

Dengan melihat sepintas, bahwa rendahnya mutu pendidikan tersebut, karena mementingkan pemilikan kualifikasi keilmuan, sedangkan kualifikasi etika terabaikan. Untuk itu sangat penting pemilikan etika bagi seorang guru, karena dengan etika seorang guru akan menimbulkan sikap simpatik murid kepadanya, materi yang diberikannya lebih mudah di serap muridnya, guru akan berwibawa menjadi pribadi yang dapat di percayakan, memudahkan keberhasilan tugas, etos kerja tinggi sehingga hidup guru terasa indah, tetapi tanpa etika guru tidak dapat mencapai hal yang optimal.

Ketinggian etika yang dibentuk pada guru, akan dapat menfungsikan hidupnya dan mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaannya dengan baik. Sehingga menjadikan hidupnya bahagia, walaupun faktor hidup lain seperti harta tidak ada padanya. Sebaliknya apabila seorang guru buruk etikanya tertarik dengan perbuatan-perbuatan tercela. Terpacu mengejar materi, maka harapan masyarakat akan gagal, tetapi dengan memiliki etika akan dapat mengawasinya dari perbuatan-perbuatan tercela tidak saling sengketa, tidak ada kecurigaan dan kebencian dalam pergaulan.

Disisi lain, peranan etika bagi kehidupan guru, melebihi peranan ilmu, dengan ilmu guru dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi dalam batas-batas tertentu, kekacauan dan kejahatan tidak bisa dicegah dengan ilmu saja, kekacauan dan kejahatan yang timbul bukan karena kekurangan ilmu, melainkan kurangnya etika. Guru-guru khususnya saat ini, pada umumnya memiliki ilmu pengetahuan yang cukup tinggi, mengemban berbagai macam titel seperti S-1, S-2 dan S-3, tetapi jika di teliti etikanya, sikap dan tingkah lakunya, sehari-hari sebagian sungguh rendah, tidak sebanding dengan ilmu yang dimilikinya, oleh karena itu kedudukan etika dalam kehidupan guru melebihi kedudukan ilmu, seperti kata pujangga Arab "*Al Adabu, Fauqol ilmi*" adab itu lebih tinggi dari ilmu.

Menurut Hery Noer Ary Guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak, menurut UUD No 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen, guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Kemudian guru sebagai tenaga profesional "menggunakan teknik dan Prosedur yang berpijak pada landasan Intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain."¹⁰

Seorang pekerja profesional juga ditandai adanya in formed Responsiperess terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya, berarti seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi Filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.¹¹

Seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan dapat juga ditandai dengan serentetan diagnosis, rediagnosis dan penyesuaian yang terus menerus. Dalam hal ini disamping kecermatan untuk menentukan

¹⁰ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 133

¹¹ *Ibid*,

langkah, guru juga harus sabar, ulet dan teladan serta tanggap terhadap setiap kondisi sehingga di akhir pekerjaannya akan membuahkan hasil yang memuaskan.¹²

C. Etika Guru dalam Perspektif Hadis

Seorang pendidik bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan moral-moral, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.¹³

Guru dalam melaksanakan tugas tersebut, penting memiliki etika, dalam kajian ini akan di uraikan beberapa etika yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan hadis-hadis Rasulullah Saw yaitu: Ikhlas, takwa, berilmu, memiliki ketabahan dan menyadari tanggung jawab.¹⁴

1. Ikhlas

- عن عمر بن الخطاب رضى الله عنه قال رسوالله صلى الله عليه و سلم. انم
الاعمل بالنيات والنما لكل امرء ما نوى فمن كانت هجرته الى اله
ولرسوله فهجرته الى الله ورسوله, ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها او
امراة ينكحها فهجرته الى ما هاجر اليه (متفق عليه)
- وقال سلوت الله و سلامه عليه- فيما رواه ابو داود و النسائي:-
"ان الله عزوجل لا يقبل من العمل الا ماكن له خالصا, وابتغي وجهه".

¹² Ibid,

¹³ H. Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan/Hadis Tarbawi, *Membangun Kerangka pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 124.

¹⁴ Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jus 2*, (Beirut: Darussalam, NTT), hlm. 781-789

- Dari Umar bin-Khattab r.a. ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, hanya saja. Semua amal itu adalah niat, dan hanya saja bagi setiap orang itu hasilnya menurut apa yang ia niatkan. Maka siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa hijrahnya untuk dunia yang akan diperolehnya atau perempuan yang akan dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang hijrah ia kepadanya.¹⁵
- Rasulullah Saw bersabda dalam hadisnya yang di riwayatkan Abu Daud dan Nasai: Sesungguhnya Allah yang maha perkasa lagi maha tinggi tidak menerima amal kecuali yang ikhlas karenanya dan mencari wajahnya.¹⁶

Menurut hadis pertama diatas setiap amal perbuatan disyaratkan dengan niat. Amal (perbuatan) terbagi kepada dua macam yakni perbuatan lahiriyah dan perbuatan batiniyah. Perbuatan lahiriyah yaitu perbuatan yang dikerjakan oleh anggota jasmani, misalnya mengerjakan shalat, zakat. Sedangkan perbuatan batiniyah adalah perbuatan yang dikerjakan oleh hati, misalnya mempercayai adanya Allah, bersabar dan lain-lain. Kata *انما الاعمال بالنيات* Mengandung makna penghargaan bagi amalan-amalan yang dilakukan oleh seorang mukallaf atau sahnya suatu amal disisi Allah adalah menurut niatnya. Niat mengandung makna “bertujuan”¹⁷ Menurut syara’ yaitu bertujuan untuk mengerjakan suatu hal yang dibarengi dengan pekerjaan. Pengertian lain dari niat adalah: keadaan dan sifat dari hati yang dikelilingi oleh dua hal yaitu ilmu dan amal, niat diartikan juga dengan kehendak dan Maksud.¹⁸ Niat itu rahasia yang tidak dapat mengetahuinya selain Allah SWT, tempat niat itu adalah pada hati, dan niat-niat itu berlebih kurang derajatnya.¹⁹

Dalam buku *Ihya’ulumuddin* diungkapkan bahwa pertolongan Allah terhadap hamba menurut kadar niatnya, siapa sempurna niatnya, niscaya sempurna pertolongan Allah kepadanya. Siapa kurang niatnya, niscaya kurang pertolongan Allah kepadanya menurut kadarnya maka

¹⁵ Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim

¹⁶ Hadis Riwayat Abu Daud dan Annasai

¹⁷ Mhd. Warson al-Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: Pesantren al-Munawir, 1984), hlm. 1578

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: Asy-sifa, 1994), hlm. 14

¹⁹ *Ibid*, hlm 53

dituntut niat itu ikhlas yaitu beramal semata-mata mengharap ridho Allah SWT.²⁰

Pada hadis kedua dijelaskan bahwa berterimanya setiap amal di sisi Allah disyaratkan kepada ikhlas, oleh karena itu setiap pendidik yang menginginkan tugas mulianya itu diterima disisi Allah, mestilah ia melaksanakan tugasnya dengan ikhlas. Dan dijelaskan bahwa berpahalanya suatu amal tergantung kepada keikhlasan dalam melakukannya, oleh karena itu seorang yang berprofesi sebagai pendidik dan guru disamping mendapatkan imbalan materi dunia, janganlah mengabaikan pahala akhirat yang lebih baik dan abadi disisi Allah dengan berniat ikhlas dalam melaksanakan profesinya.

Hadis yang senada dengan ikhlas ini dijelaskan bahwa, Allah dalam menilai amal seseorang tidak ada kaitannya dengan fostur tubuh dan rupanya, tetapi Allah menilai amal itu yang pertama dari keikhlasan hati dan ketekutan seseorang dalam menjalankan tugasnya. Kedua dari sisi pelaksanaan lahiriyahnya, sesuai dengan ketentuan, maka seorang pendidik dalam melaksanakan tugas tugasnya, disamping dengan niat yang ikhlas, harus melaksanakan tugas sesuai dengan amanah yang ditetapkan kepadanya.

Pendidik yang ikhlas hendaklah berniat semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman. Buah yang dipetikinya adalah, ia akan melaksanakan metode pendidikan, mengawasi anak secara edukatif terus-menerus, di samping mendapat pahala dan ridha Allah.²¹

Ikhlas dalam perkataan adalah sebagian dari asas iman dan keharusan Islam. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas. Perintah untuk ikhlas tercantum dalam Al-Qur'an dengan tegas:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (dengan ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS Al-Bayyinah: 5).

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 29

²¹ Abdullah Ulwan, *Opcit*, hlm. 144

2. Takwa

عليك بتقوى الله فانها جماع كل خير و عليك با لجهاد فى سبيل الله فانها رهبانية المسلمين....

- وروى احمد والحاكم والترمذي عن انس رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((اتق الله حيسما كنت, واتبع السية الحسنة تمحها, وخالق الناس بخلق حسن))

: عن ابي سعيد البخدرى رضى الله عنه عن النبي ثلى الله عليه و سلم قال: ان الدنيا حلوة خضرة, وان الله مستخلفكم فيها

فينظر كيف تعملون, فاتقوا الدنيا و تقوا النساء, فان اول فتنة بني اسرائل كانت في النساء)) رواه مسلم

- Bertakwalah kepada Allah, karena itu adalah kumpulan segala kebajikan, dan berjihadlah di jalan Allah, karena itu adalah kerahiban kaum muslimin.²²
- Ahmad, Hakim dan Tirmizi meriwayatkan, dari Anas meridhoi Allah dari padanya, bahwa Rasulullah Saw bersabda, bertaqwalah engkau kepada Allah dimana pun engkau berada iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka ia akan menghapuskannya, pergaulilah manusia dengan perilaku yang baik.²³
- Dari Abi Said Al-Hudri meridoi Allah daripadanya, dari Nabi Saw beliau bersabda, sesungguhnya dunia ini manis dan hijau, sesungguhnya Allah menjadikan kamu halifah padanya, lalu ia akan melihat bagaimana kamu berbuat, takwalah kamu urusan dunia dan takwalah kamu urusan perempuan. Sesungguhnya pertama ujian yang menimpa bani Israil adalah perempuan.²⁴

Makna takwa menurut Ubai bin Ka'ab dalam perbincangannya dengan Umar bin Khottob, Umar bin Khottob menanya Ubai bin Ka'ab

²² Hadis Riwayat At-Tabrani

²³ Hadis Riwayat Ahmad, Hakim dan Attirmizi

²⁴ Hadis Riwayat Muslim

tentang takwa, lalu ubay menjawab, pernahkah engkau Umar melewati jalan yang berduri, Umar menjawab: Ya, Ubai bertanya lagi, apa yang kau lakukan, Umar menjawab, aku berhati-hati dan bersungguh-sungguh, Ubai berkata, itulah takwa, berarti takwa adalah berhati-hati dan bersungguh-sungguh.²⁵

Kedudukan takwa sangat penting dalam agama Islam dan kehidupan, takwa adalah pokok segala pekerjaan. Disebutkan disebuah hadis bahwa Abu Zar Al-Gifari, meminta nasihat kepada Rasulullah. Rasulullah menasehati Al-Gifari supaya ia takwa kepada Allah, karena takwa adalah pokok (pangkal) segala pekerjaan muslim dan takwa itu juga ukuran (manusia yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling takwa). Karena pentingnya kedudukan takwa dalam kehidupan, maka setiap guru harus memiliki bahwa dalam tugasnya, bahkan didalam berbagai rumusan peraturan perundang-undangan di negara Indonesia kata takwa menjadi kata kunci.

Hadis pertama menunjukkan perintah untuk bertakwa, perintah ini didukung ayat-ayat yang cukup banyak dalam Al-qur'an, agar orang beriman selalu bertakwa kepada Allah, termasuk diantaranya orang yang berprofesi sebagai guru, karena guru adalah teladan bagi anak didiknya.

Hadis kedua, menunjukkan perintah bertakwa itu berlaku dimana saja seseorang berada dan dalam kondisi apapun, baik ditempat tersembunyi maupun dihadapan orang banyak, baik urusan rahasia maupun yang terang-terangan, karena hal ini merupakan tuntutan daripada ikhlas. Ini berlaku bagi setiap orang yang mendapat amanah mendidik, maka hendaklah seorang bertakwa kepada Allah, baik dia sedang dihadapan muridnya, maupun tidak sedang berhadapan dengan mereka.

Hadis ketiga, menunjukkan untuk tetap bertakwa dalam menghadapi pengaruh kehidupan dunia karena kehidupan dunia ini banyak daya tarik dan pengaruh yang menipu dan menjerumuskan maka seorang guru dan pendidik haruslah berhati-hati dalam menjalankan

²⁵ Abdullah Ulwan, *Opcit*, hlm. 782

amanah mencerdaskan dan membimbing anak didiknya dan jangan mengabaikan tugas karena pengaruh materi dunia yang murah.

3. Berilmu

- وعن ابي موسى, رضي الله عنه, قل: قل النبي, صلى الله عليه وسلم: مسل مابعثني الله به من الهدى والعلم كمثل غيث(1) اصاب ارضا, فكانت منه طئفه طيبه قبلت الماء فاذبت الكلا, والعشب الكثير, وكان منهما اجادب امسكت الماء, فنفع الله بها الناس, فثربوا منها وسقوا وزرعوا, واصاب طئفه منها اخرى انما هي قيعان, لا تمسك ماء, ولا تنبت كل, فذلك مثل من فقه في دين الله, ونفعه ما بعثني الله به, فعلم وعلم, ومثل من لم يرفع بذلك راسا, يقبل هدى الله الذي ارسلت به" متفق عليه(2)

- وعن سهل بن سعد, رضي الله عنه, النبي صلى الله عليه وسلم, قال لعلي, رضي الله عنه: " فو الله لان يهدي الله بك رجلا واحدا خير لك من حمر النعم متفق عليه .

- Dari Abi Musa meridoi Allah daripadanya ia berkata, Nabi Saw bersabda: perumpamaan petunjuk dan ilmu yang di utus Allah atau dengannya, seperti perumpamaan hujan lebat menyirami bumi, maka sebagian dari bumi itu ada tanah yang baik, ia menerima air dan lalu menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan dan rumput yang banyak, dan sebagian daripadanya kurang subur, ia hanya dapat menyimpan air lalu berguna kepada manusia, sehingga mereka mendapat minum dari pada dan menyirami tanaman dan pertanian. Dan sebagian yang lain adalah tanah kerdil, tidak menyimpan air dan tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, maka itulah perumpamaan orang yang belajar agama Allah, ada yang berguna

kepadanya ajaran yang di utus Allah aku dengannya, dan ada yang berilmu dan mengajarkannya, dan perumpamaan orang yang tidak punya perhatian sama sekali, ia tidak menerima petunjuk Allah yang di utus aku dengannya.²⁶

- Dari sahal bin saad r.a. Nabi Saw berkata kepada Nabi, maka demi Allah sekiranya Allah menunjuki seseorang dengan usahamu lebih baik bagimu dari pada ternak unta yang banyak.²⁷

Perkataan '*ilm* dilihat dari sudut kebahasaan bermakna *penjelasan*. Dipandang dari akar katanya artinya *kejelasan*. Semua ilmu yang disandarkan pada manusia mengandung arti kejelasan.²⁸ Menurut Al-qur'an ilmu adalah suatu keistimewaan pada manusia yang menyebabkan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain.

Dari hadis-hadis diatas diambil kesimpulan antara lain:

- a. Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang harus diusahai untuk memperolehnya. Sungguhpun menempuh perjalanan jauh
- b. Mencari ilmu adalah merupakan usaha membuka jalan kesurga
- c. Ilmu pengetahuan berfungsi menyelamatkan manusia dari kutukan Allah
- d. Menuntut ilmu satu usaha yang sangat penting dalam pandangan Islam, maka Islam mewajibkan setiap pemeluknya untuk mencari ilmu
- e. Mengajarkan ilmu pengetahuan lebih mulia dari mencari harta
- f. Ilmu akan mengangkat derajat manusia, ketimbang beribadah tanpa berilmu pengetahuan

Dari hadis-hadis diatas, bila dikaitkan dengan tugas pendidik, maka harus memiliki ilmu dan selalu berusaha untuk menambahnya dan haruslah mengamalkan ilmunya sehingga ia menjadi teladan bagi anak didiknya dan menyadari bahwa ilmu adalah jalan kesurga.

4. Memiliki Ketabahan

- "ليس الثد يد بالصرعة انما الثديد الذي يملك نفسه عنه الغضب" متفق عليه.

²⁶ Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim

²⁷ Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim

²⁸ H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 383

- عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان الله رفيق يحب الرفق، في الامور كله "متفق عليه".
 - وعنهما: « ان الله رفيق يحب الرفق، ويعطي على الرفق، ما لا يعطي على العنف، وما لا يعطي على سواه » مسلم .

- و عن ابن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الا اخبركم بمن يحرم على النار- او بمن تحرم عليه النار؟- تحرم على كل قريب هين لين سهل".

رواه الترمذي (4) و قال : حديث حسن.

- Bukankah kekuatan seseorang diukur dengan kemampuan tinju, tapi kekuatan diukur dengan kemampuan mengendalikan diri diwaktu marah.²⁹
- Dari Aisyah R.A ia berkata, bersabda Rasulullah Saw, sesungguhnya Allah maha lembut, ia menyukai kelembutan dalam semua urusan.³⁰
- Dari Aisyah R.A bahwa Rasulullah bersabda, sesungguhnya Allah maha lembut, dia menyukai kelembutan dan dia member atas kelembutan apa yang tidak diberi atas kekerasan dan apa yang tidak diberi atas selainnya.³¹
- Dari ibn Mas'ud R.A, ia berkata, bersabda rasulullah Saw, inginkah kamu kuceritakan pada kamu tentang orang yang diharamkan atas neraka atau orang yang haram atasnya api neraka yaitu setiap orang yang dekat, rendah hati, lembut, dan mudah.³²

Tabah adalah tetap dan kuat hati.³³ Pengertian lain tabah adalah teguh dan tetap hati untuk meneruskan sesuatu dengan ulet.³⁴ Maka ketabahan (al hilm) ialah memiliki rasa kedekatan dengan orang lain, rendah hati, lemah lembut, dan mudah berkomunikasi dengannya (dalam hadis turmizi).

²⁹ Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim

³⁰ Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim

³¹ Hadis Riwayat Muslim

³² Hadis Riwayat Turmizi

³³ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1117

³⁴ M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 469.

Islam menganjurkan untuk berperilaku ketabahan dan menumbuhkan kegemaran padanya, hal ini banyak ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw, menjelaskannya, agar manusia mengetahui dan secara khusus para pendidik dan dai, bahwa ketabahan itu adalah sebagian dari keutamaan jiwa yang paling besar, dan akhlak yang dapat mengangkat manusia ke puncak peradaban dan kesempurnaannya, dan pada tingkat akhlak yang paling tinggi.³⁵ Jadi ketabahan itu adalah satu sifat yang paling mendasar yang dapat membantu keberhasilan para pendidik dalam tugas pendidikannya dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan anak didiknya, ia merupakan sifat keseimbangan dan ketabahan.

Sifat itu dapat menarik perhatian anak pada gurunya. Amka anak didiknya akan menerima ucapan para gurunya dengan cara itu anak didik akan berperilaku dengan peradaban yang terpuji dan akan terhindar dari akhlak-akhlak yang tercela. Dengan demikian akan berjalan dipermukaan bumi seperti bulan purnama menampakkan diri kepada manusia.³⁶

Dari hadis-hadis diatas dapat disimpulkan.

1. Pentingnya setiap muslim memiliki ketabahan (al hilm), karena ia sifat yang disukai Allah.
2. Bahwa arti hilm itu lawannya pemaarah, maka sifat marah tidak disukai Allah, maka seorang guru harus memiliki sifat ketabahan dan menghindari sifat pemaarah.
3. Menjelaskan, kekuatan seseorang tidak diukur dengan kekuatan fisiknya, tetapi diukur dengan kemampuan jiwa mengendalikan emosi ketika marah, maka seorang guru dalam menghadapi anak didiknya harus mampu mengendalikan diri ketika menghadapi perilaku buruk anak didiknya.
4. Bagian dari tuntutan ketabahanitu adalah selalu berusaha memberikan kemudahan dan menghindari tindakan yang menyulitkan, maka pendidik haruslah melaksanakannya.

³⁵ Abdullah Ulwan, *Ofcit*, hlm. 787

³⁶ *Ibid*

5. Bagian dari ketabahan adalah bersikap lemah lembut, sikap ini disukai Allah, oleh karena itu seorang pendidik selalu berusaha bersikap lemah lembut terhadap anak didiknya.
6. Rasulullah Saw menjelaskan sikap kelembutan akan memberikan hasil yang tidak diperoleh dengan sikap-sikap yang lain, maka seorang pendidik yang ingin tugasnya berhasil maka berusahalah memiliki sikap lemah lembut dalam menjalankan tugasnya.
7. Menjelaskan lemah lembut itu merupakan perhiasan dalam perilaku seseorang, sebaliknya, kekerasan akan menjelekkan seseorang.
8. Sikap lemah lembut itu akan menjauhkan seseorang dari azab neraka. Sikap ketabahan dan kelembutan adalah perilaku yang disukai Allah, merupakan kekuatan mental yang dapat memberi keberhasilan dalam menjalankan tugas, baik keberhasilan didunia maupun diakhirat dan ini merupakan perhiasan dalam kehidupan seseorang. Maka sikap-sikap ini penting dimiliki pendidik.

5. Menyadari Tanggung Jawab

عن عبدالله بن عمر رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كلكم راع فمسنول عن رعيته فالأمر الذي على الناس راع وهم مسنول عنهم. والرجل راع على أهل بيته وهو مسنول عنهم، والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسنولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسنول عنه إلا فكتكم راع و كلكم مسنول عن رعيته. (راوه البخارى).

“Abdullah Bin Umar Ra. Berkata, Rasulullah Saw bersabda; Kalian semuanya pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang *Amir* (raja) memelihara rakyat dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Seorang suami memimpin keluarganya dan akan ditanya tentang pimpinannya. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang pimpinannya. Seorang hamba atau buruh memelihara harta milik majikannya dan

akan ditanya tentang pemeliharaannya. Camkanlah bahwa kalian semua memelihara dan akan dituntut tentang pemeliharaannya.³⁷

Pengertian bertanggung jawab menurut teori ilmu mendidik mengandung arti bahwa seseorang mampu memberi pertanggung jawaban dan kesediaan untuk diminta pertanggungjawaban. Tanggung jawab, yang mengandung makna multidimensional ini, berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap siswa, terhadap orang tua, lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa dan negara, sesama manusia dan akhirnya terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta.³⁸

Dari hadis diatas menunjukkan, bahwa setiap orang memiliki tanggungjawab sesuai dengan kedudukannya masing-masing mulai dari tanggungjawab yang palinh besar sampai yang paling kecil, dan akan dimintai pertanggungjawaban dari setiap tanggungjawabnya masing-masing. Maka seorang pendidik memiliki tanggungjawab terhadap tugas yang embannya dan akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu hendaklah setiap pendidik menyadari tanggungjawabnya. Bahwa orang yang mengabaikan tanggungjawab tidak akan masuk surga, maka hadis ini menunjukkan, bahwa mengabaikan tanggungjawab itu adalah dosa yang sangat besar yang mengakibatkan seseorang tidak diizinkan Allah masuk surga. Maka seorang pendidik yang diamanahi mendidik anak didiknya adalah merupakan tanggungjawab yang besar, karena itu tugas dalam pembentukan dan perbaikan perilaku manusia, karena itu pendidik harus menyadari tanggungjawabnya.

³⁷ Hadis Riwayat Bukhori

³⁸ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offest, 2005), hlm. 34.

D. Penutup

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan, dan keberadaannya sangat dibutuhkan. Dengan gurulah anak-anak akan tumbuh berkembang dan terdidik sehingga menjadi orang pintar dan berkepribadian baik. Karena itu guru harus mampu menjaga kepercayaan yang di berikan kepadanya.

Maka salah satu hal yang harus dimiliki oleh guru adalah etika, disamping persyaratan-persyaratan lain, etika-etika yang harus dimiliki guru dalam hadis Rasulullah Saw adalah ikhlas, takwa, berilmu, memiliki ketabahan dan menyadari tanggung jawab.

Peranan etika dalam tugas keguruan sangat besar fungsinya antara lain: akan menimbulkan simpatik murid dan hormat, materi yang

disampaikan guru mudah diserap murid serta mudah membentuk keperibadian muridnya, dapat menyelamatkan guru dari kemurkaan Allah Saw, guru memperoleh wibawa dan derajat dalam kehidupannya, guru dapat dipercaya, dapat memudahkan keberhasilan. Tugas guru menumbuhkan etos kerja yang tinggi bagi guru dan hidup guru terasa indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Khulugol Muslim*, Kuawit Dar Al-Bayan.
_____, *Ihya Ulumuddin*, Semarang: Asy-sifa, 1994.
- Ali, H. Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- al-Munawir, Mhd. Warson, *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta: Pesantren al-Munawir, 1984.
- Hadis Riwayat Abu Daud dan Annasai
- Hadis Riwayat Ahmad, Hakim dan Attirmizi
- Hadis Riwayat At-Tabrani
- Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim
- Hadis Riwayat Bukhori
- Hadis Riwayat Muslim
- Hadis Riwayat Muslim
- Hadis Riwayat Turmizi
- Hasibuan, H. Samsul Nizar dan Zainal Efendi. Hadis Tarbawi, *Membangun Kerangka pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.

- Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offest, 2005.
- Pradja, M. Sastra, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan*, Jakarta: Rineka, 2003.
- Sahertian, Piet A., *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offest, 2005.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, 2004.
- TIM Didaktik Metodik Kurikulum/KIP, *Surabaya Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum*, Jakarta: Grafindo.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jus 2*, Beirut: Darussalam, NTT.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1980.